

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kuliner dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sesuatu yang berhubungan dengan masak-memasak (KBBI 2013: 753). Terdapat berbagai aspek dalam proses masak-memasak, mulai dari mempersiapkan bahan, pengolahan, kemudian memasak sampai dengan penyajian hasil masakan yang berupa lauk-pauk, makanan, dan minuman. Kuliner merupakan sebuah kebutuhan semua orang, karena setiap orang memerlukan makanan dan minuman untuk kehidupan sehari-hari. Utami (2018: 38) menyatakan bahwa kuliner merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenali sebagai identitas suatu masyarakat. Setiap daerah di negara Indonesia kaya akan kuliner dengan berbagai rasa, jenis, dan bentuk. Salah satunya kuliner yang ada di Kota Padang. Selain perbedaan rasa, jenis, dan bentuk, beberapa nama-nama kuliner di kota Padang juga terdapat perbedaan nama. Penggunaan bahasa, dalam hal ini pemilihan pemberian nama kuliner akan berpengaruh cukup mencolok dalam penamaan kuliner tersebut. Konsumen akan semakin penasaran dan memiliki keinginan besar untuk mencoba kuliner tersebut.

Kuliner merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial (Utami, 2018: 38). Hubungan sosial adalah interaksi sosial antarindividu atau antarkelompok untuk saling memberikan informasi atau mempengaruhi satu sama lain dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Kridalaksana (2011: 24) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem

lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Manusia yang menguasai bahasa dapat berkomunikasi dengan baik di mana pun dan dengan siapa pun.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Salah satu bidang ilmu yang ada pada linguistik adalah morfologi. Menurut Mulyana (2007: 6) morfologi adalah cabang kajian linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Salah satu aspek kajian morfologi mengenai pembentukan kata adalah pemendekan. Menurut Chaer (2003:191) pemendekan adalah proses penanggalan leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya, Kridalaksana menyebutnya dengan abreviasi. Lebih lanjut, Kridalaksana (2009:159) mengatakan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut dengan kependekan. Terdapat beberapa bentuk kependekan, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti salah satu bentuk kependekan kata, yaitu akronim. Menurut Kridalaksana (2009: 162) akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia.

Penggunaan akronim tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Bukan hanya teknologi saja yang berkembang dengan menghasilkan banyak alat untuk

memudahkan pekerjaan manusia agar praktis dan efisien, melainkan bahasa juga ikut berkembang, termasuk penggunaan akronim dalam unsur bisnis atau usaha di bidang kuliner. Perkembangan akronim dalam bahasa layaknya penggunaan mesin dalam dapur yang sudah modern, semuanya dibuat lebih ringkas, cepat, dan efisien. Zaman dahulu orang memasak dengan alat tradisional, kini hanya dengan satu tombol makanan bisa siap. Begitu pula dengan bahasa, jika dulu harus mengucapkan atau menulis panjang lebar, kini cukup dengan menggunakan akronim, maka sudah bisa tersampaikan.

Dalam menggunakan akronim memerlukan ketelitian, karena jika digunakan secara tidak tepat, informasi yang disampaikan dari penutur kepada lawan tutur berisiko menimbulkan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, akronim harus disampaikan dengan jelas agar pembaca atau pendengar dapat memahaminya. Semakin banyak bentuk pemendekan yang digunakan tanpa disertai penjelasan, akan semakin menyulitkan pemahaman pesan bagi penerima informasi.

Fenomena yang mendasari penelitian mengenai penggunaan akronim pada penamaan kuliner, baik itu makanan maupun minuman di Kota Padang semakin banyak ditemukan akronim-akronim dengan proses pembentukan akronim yang baru pula. Pembentukan kata yang dibentuk memunculkan kata baru yang ditemukan pada menu-menu makanan dan minuman di rumah makan, kafe, serta pedagang kaki lima di Kota Padang.

Dapat dilihat di bawah ini beberapa contoh data penggunaan akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang:

### 1. CIGOR

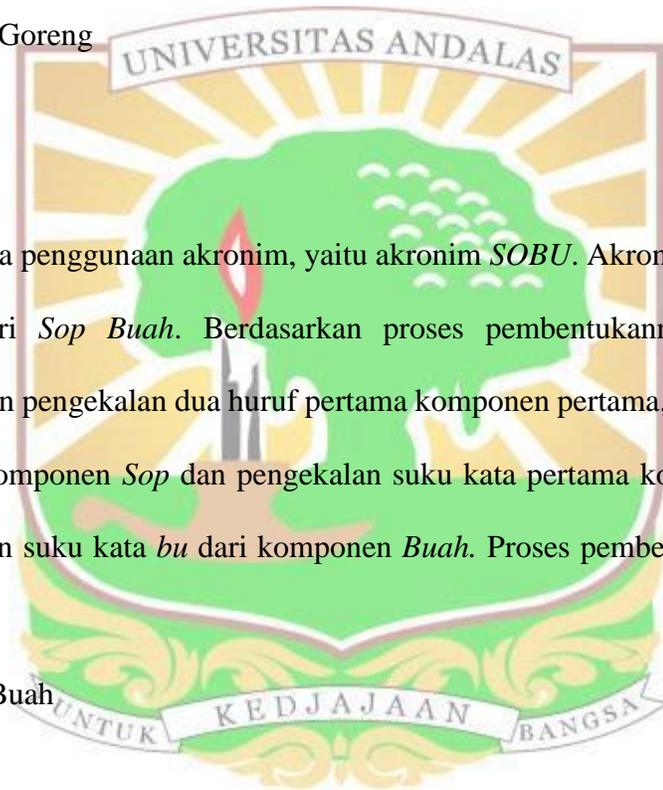
Pada data penggunaan akronim, yaitu akronim *CIGOR*. Akronim ini merupakan kependekan dari *Aci Goreng*. Berdasarkan proses pembentukannya, akronim ini terbentuk dengan pengekalan suku kata terakhir komponen pertama, yaitu *CI* dari komponen *Aci* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen terakhir *GOR* dari komponen *Goreng*. Proses pembentukannya seperti berikut:

CIGOR → Aci Goreng

### 2. SOBU

Pada data penggunaan akronim, yaitu akronim *SOBU*. Akronim ini merupakan kependekan dari *Sop Buah*. Berdasarkan proses pembentukannya, akronim ini terbentuk dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama, yaitu pengekalan huruf *So* dari komponen *Sop* dan pengekalan suku kata pertama komponen terakhir, yaitu pengekalan suku kata *bu* dari komponen *Buah*. Proses pembentukannya seperti berikut:

SOBU → Sop Buah



### 3. TANDUMER

Pada data penggunaan akronim, yaitu akronim *TANDUMER*. Akronim ini merupakan kependekan dari *Ketan Durian Lumer*. Berdasarkan proses pembentukannya, akronim ini terbentuk dengan pengekalan suku kata kedua komponen pertama, yaitu pengekalan suku kata *tan* dari komponen *Ketan*. Pengekalan suku kata pertama komponen kedua, yaitu pengekalan suku kata *Du* dari komponen

*Durian* dan pengekelan suku kata terakhir komponen terakhir, yaitu pengekelan suku kata *mer* dari komponen *Lumer* sehingga terbentuk abreviasi. Proses pembentukannya seperti berikut:

TANDUMER → Ketan Durian Lumer

Beberapa contoh data di atas memperlihatkan beberapa akronim yang digunakan dalam nama kuliner di Kota Padang tidak lagi mengikuti proses pembentukan yang ada. Berdasarkan akronim yang digunakan pada nama-nama kuliner terdapat perbedaan akronim yang ditemukan pada peneliti sebelumnya. Artinya akronim ini belum pernah digunakan sebelumnya. Begitu pun dengan proses pembentukan. Beberapa data akronim di atas terdapat perbedaan proses pembentukan dengan akronim yang sudah diteliti sebelumnya.

Akronim yang digunakan para pengusaha kuliner di Kota Padang sangat beragam sehingga menarik untuk diteliti karena dalam penggunaannya terdapat kreativitas tanpa batas dalam menggunakan akronim. Ketertarikan meneliti penggunaan akronim pada nama kuliner muncul karena terdapat akronim yang berbeda dengan akronim-akronim yang sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya, selain itu ditemukan juga beberapa proses pembentukan akronim baru. Keunikan dari objek kajian ini, terletak pada kreativitas para pedagang yang tidak hanya berfungsi sebagai pemendekan kata, tetapi juga sebagai strategi penjualan yang menarik perhatian para konsumen. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa beberapa akronim yang digunakan pada nama-nama kuliner di Kota Padang cenderung menggunakan huruf kapital dan tidak lagi mengikuti proses pembentukan yang telah ada. Penjelasan yang

telah dipaparkan di atas menjadi alasan mengapa akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang dijadikan objek dalam penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, ada dua masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Akronim apa saja yang digunakan pada nama-nama kuliner di Kota Padang?
2. Bagaimana proses pembentukan setiap akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang.
2. Menjelaskan proses pembentukan setiap akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu linguistik, khususnya kajian morfologi mengenai akronim. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai ilmu linguistik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui makna atau maksud dan proses pembentukan akronim. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk para pengusaha di bidang kuliner mengenai

akronim yang akan membantu penamaan makanan atau minuman yang akan dijual agar lebih menarik serta unik.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian tentang akronim yang digunakan masyarakat untuk penamaan kuliner di Kota Padang belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai akronim terhadap sumber data yang berbeda pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya:

1. Sausan Afra pada tahun 2023, menulis skripsi yang berjudul “Abreviasi pada Media Berita Daring *Bangkapos.com*: Tinjauan Morfologi”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat enam bentuk abreviasi yang digunakan pada media berita daring *Bangkapos.com*, yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontaksi, lambing huruf, dan bentuk abreviasi lainnya (afiksasi terhadap kependekan, reduplikasi atas kependekan, penggabungan atas kependekan, pelepasan atas kependekan, penyingkatan atas kependekan, dan bentuk abreviasi plesetan). Berdasarkan proses pembentukannya terdapat 52 proses abreviasi yang ditemukan pada media berita daring *Bangkapos.com*, 19 di antaranya merupakan proses pembentukan baru.
2. Davida Dasril pada tahun 2022, menulis skripsi yang berjudul “Abreviasi yang Digunakan pada Media Siber *Scientia.id*: Tinjauan Morfologi”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bahwa terdapat 6 bentuk abreviasi, yaitu 84 singkatan, 63 singkatan, 1 penggalan, 1 kontraksi, 7 lambang huruf dan 44 bentuk abreviasi lainnya (37 penggabungan atas kependekan, 3

pelesapan atas kependekan, 3 penyingkatan atas kependekan, dan 4 penyingkatan atas kependekan). Berdasarkan proses pembentukannya terdapat 90 proses abreviasi yang ditemukan pada media siber *Scientia.id*, 40 di antaranya merupakan proses pembentukan baru.

3. Helmiati Husna Efendi pada tahun 2018 menulis skripsi yang berjudul “Abreviasi yang Digunakan Masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam: Tinjauan Morfologi”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bahwa terdapat lima (5) singkatan, 17 (tujuh belas) akronim, dua (2) penggalan, dan satu (1) kontraksi.
4. Shinta Yunita Nuraeni pada tahun 2017, menulis skripsi yang berjudul “Abreviasi dalam Menu Makanan dan Minuman di Kota Semarang: Suatu Kajian Morfologis”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Ia menyimpulkan bahwa ditemukan 2 pola singkatan dan 53 pola akronim dalam menu makanan, sedangkan dalam menu minuman ditemukan satu pola singkatan dan 18 pola akronim. Dampak dari fenomena abreviasi muncul sebagai kosa kata baru yang mudah diingat, simple, unik, dan kekinian.
5. Noviatri pada tahun 2017, menulis artikel dengan judul “Akronimisasi dalam Beberapa Dokumen di Lingkungan Universitas Andalas” dalam Jurnal *Puitika*, vol. 3, no. 2. Ia menyimpulkan bahwa terdapat 227 bentuk akronim yang digunakan dalam beberapa dokumen di lingkungan Universitas Andalas dengan 21 proses pembentukan. Sebagian besar dari proses tersebut merupakan proses pembentukan akronim yang baru.

6. Ikhlasul Ihsan pada tahun 2015, menulis skripsi yang berjudul “Akronim yang Digunakan dalam Koran Kompas”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Ia menyimpulkan bahwa ditemukan 56 akronim yang digunakan oleh Koran Kompas dengan 38 proses pembentukan akronim dan 5 di antaranya sesuai dengan proses yang sudah ada.
7. Yosi Lida Arisanti pada tahun 2018, menulis artikel dengan judul “Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Multazam” dalam jurnal *Literasi*, Vol. 2, No. 2. Ia menyimpulkan bahwa ditemukan 8 (delapan) akronim dan 3 (tiga) singkatan. Akronim yang dominan digunakan adalah kosa kata bahasa Indonesia, dan sebagian besar menggunakan bahasa slang (gaul). Penggunaan singkatan pada penelitian ini tidak hanya berasal dari kosa kata bahasa Indonesia saja, melainkan bahasa Inggris dan tidak lepas dari penggunaan bahasa gaul.
8. Muhammad Said Adnan pada tahun 2019, menulis artikel dengan judul “Akronim pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos” dalam jurnal *Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 4. Ia menyimpulkan bahwa bentuk abreviasi yang terdapat pada Surat Kabar Jawa Pos terbitan 20 Oktober 2018 adalah 5 jenis, yaitu singkatan ditemukan sebanyak 24 data. Akronim ditemukan sebanyak 14 data, penggalan ditemukan sebanyak 3 data. Kontraksi ditemukan sebanyak 2 data dan lambang huruf ditemukan sebanyak 5 data.

Berdasarkan keseleruhan penelitian yang dijelaskan di atas, terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pemendekan atau abreviasi, serta

menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana sebagai acuan dalam menganalisis data. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus meneliti penggunaan akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang serta mencerminkan kreativitas bahasa dalam industri kuliner. Fokus ini memberikan sudut pandang baru terhadap fenomena linguistik sebagai alat branding dan strategi dagang. Selain itu, ditemukan akronim dan proses pembentukan akronim baru yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu maupun teori yang telah dikemukakan oleh Kridalaksana.

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akronim yang digunakan pada nama-nama kuliner yang tersebar di sebelas kecamatan wilayah Kota Padang. Sampelnya adalah akronim pada nama kuliner di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pauh, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Utara. Alasannya adalah karena akronim beserta proses pembentukan akronim pada nama-nama kuliner sudah dapat mewakili data yang akan diteliti. Hal ini disebabkan oleh kesamaan data dengan kecamatan lainnya, baik dari segi akronim maupun proses pembentukannya. Dengan demikian, pada kecamatan lain tidak ditemukan bentuk maupun proses pembentukan yang baru, hanya terjadi pengulangan akronim yang sama dan pengulangan proses pembentukan yang sudah ada. Selain itu, ketiga kecamatan tersebut berada di sekitar kawasan kos-kosan yang mayoritas dihuni oleh mahasiswa. Mahasiswa cenderung tertarik mencoba kuliner yang menggunakan nama akronim karena rasa penasaran yang muncul hanya dari melihat nama makanannya.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto 2015: 9). Menurut Sudaryanto ada tiga tahapan yang dapat ditempuh dalam upaya memecahkan masalah dalam penelitian, pertama tahap penyediaan data, selanjutnya tahap analisis data, dan terakhir tahap penyajian data.

### 1.7.1 Tahap Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, metode dan teknik yang digunakan penyediaan pada penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Pada penelitian ini, peneliti mengamati serta mencermati penggunaan akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang, baik yang ditemukan dalam bentuk tertulis maupun lisan. Metode simak memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap semua akronim yang diamati pada nama-nama kuliner di Kota Padang dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Libat Cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada teknik Simak Libat Cakap, penulis terlibat secara aktif dengan informan, melakukan percakapan langsung dengan informan untuk memperoleh informasi terkait kepanjangan dari akronim yang dimaksud pada nama-nama kuliner.

### **1.7.2 Tahap Analisis Data**

Dalam tahap analisis data, digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan referensial. Metode padan merupakan metode dengan alat penentunya apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah unsur penentu (PUP). Aalat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB) dan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan proses pembentukan akronim pada nama-nama kuliner di Kota Padang.

### **1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Data**

Dalam tahap penyajian hasil data, digunakan metode penyajian informal dan metode formal. Metode penyajian informal memaparkan hasil analisis dalam bentuk kata-kata, sedangkan metode penyajian formal, yaitu hasil analisis yang disajikan dengan menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015: 241).

## 1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam skripsi yang terdiri atas empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III memaparkan hasil analisis data. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

